

**Integrasi Literasi Digital dan Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam
Meningkatkan Critical Thinking Mahasiswa di Era Artificial Intelligence**
*Integration of Digital Literacy and Islamic Educational Values in Enhancing Students'
Critical Thinking in the Era of Artificial Intelligence*

M. Thoriq Aziz¹, Syamsul Ma'arif²

¹² Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

¹25031380025@student.walisongo.ac.id, ²syamsul_maarif@walisongo.ac.id

Article history:

Submitted: 28 Februari 2026

Accepted: 6 April 2026

Published: 16 Mei 2026

Abstract: This study aims to analyze the integration strategies of digital literacy and Islamic educational values, alongside their implications for enhancing students' critical thinking skills amidst the massive utilization of Artificial Intelligence (AI). The research employed a descriptive qualitative method with a case study approach in an Islamic higher education institution. Data collection was carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of students' academic activities. The results indicated that the instant utilization of AI technologies risks degrading students' analytical sharpness. However, a curriculum reconstruction that blends digital literacy skills such as information validation and comparative thinking with Islamic epistemological values (the principles of *tabayyun* and *tafakkur*) proved effective as both an ethical filter and a stimulant for critical reasoning. The study concludes that the integration of technological and Islamic axiological aspects successfully transforms students' roles from mere consumers of AI platforms into critical and adaptive information evaluators. This integration model is recommended as a tactical blueprint for policymakers in Islamic higher education to effectively respond to digital technology disruptions.

Keywords: Artificial Intelligence; Critical Thinking; Digital Literacy; Islamic Education; Undergraduate Students.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi integrasi literasi digital dan nilai-nilai pendidikan Islam serta implikasinya terhadap peningkatan *critical thinking* mahasiswa di tengah masifnya penggunaan *Artificial Intelligence* (AI). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di perguruan tinggi Islam. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap aktivitas akademik mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang lingkup pemanfaatan teknologi AI yang instan berisiko mendegradasi ketajaman analisis mahasiswa. Namun, rekonstruksi kurikulum yang memadukan kecakapan literasi digital seperti validasi informasi dan pemikiran komparatif dengan nilai-nilai epistemologi Islam (prinsip *tabayyun* dan *tafakkur*) terbukti efektif menjadi filter etis sekaligus stimulan penalaran kritis. Simpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi antara aspek teknologis dan aksiologis Islam mampu mentransformasikan peran mahasiswa dari sekadar konsumen platform AI menjadi evaluator informasi yang kritis dan adaptif. Model integrasi ini direkomendasikan sebagai cetak biru taktis bagi pengambil kebijakan di perguruan tinggi keagamaan Islam dalam merespons disrupsi teknologi digital.

Kata kunci: Artificial Intelligence; Kritis; Literasi Digital; Mahasiswa; Pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah memasuki lanskap baru yang ditandai dengan dominasi *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan di berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam konstelasi pendidikan tinggi. Kehadiran instrumen berbasis *Generative AI* seperti ChatGPT, Google Gemini, hingga berbagai *automated tools* lainnya, secara radikal telah mengubah paradigma produksi pengetahuan, pola belajar, dan interaksi akademik mahasiswa (Prastowo, 2022). Di satu sisi, akselerasi AI menawarkan efisiensi tanpa batas dalam penelusuran data, sintesis informasi, dan penyelesaian tugas-tugas teoretis. Namun, di sisi lain, ketergantungan yang destruktif terhadap teknologi ini memicu fenomena penurunan degradasi kognitif, di mana mahasiswa cenderung menerima luaran teknologi secara instan tanpa melalui proses verifikasi, refleksi, dan dialektika berpikir yang mendalam. Fenomena ini menjadi ancaman serius bagi orisinalitas akademik dan ketajaman intelektual generasi muda.

Dalam merespons disrupsi ini, kecakapan kognitif berupa *critical thinking* (kemampuan berpikir kritis) menempati posisi sebagai kompetensi absolut yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Berpikir kritis dalam konteks akademik bukan sekadar kemampuan mengevaluasi argumen, melainkan kapasitas untuk melakukan analisis mendalam, mendeteksi bias informasi, serta merumuskan konklusi yang logis dan etis di tengah banjir informasi digital (Pratama & Sari, 2024). Ketika mesin cerdas mampu menyajikan jawaban dalam hitungan detik, eksistensi manusia tidak lagi diukur dari seberapa banyak informasi yang diingat, melainkan dari seberapa tajam ia menginterogasi, memvalidasi, dan merekonstruksi informasi tersebut. Oleh karena itu, perguruan tinggi memikul tanggung jawab besar untuk memformulasikan strategi pedagogis yang mampu mengonversi mahasiswa dari sekadar konsumen teknologi pasif menjadi pemikir yang skeptis-konstruktif.

Formulasi taktis untuk mengeskalasi berpikir kritis mahasiswa di era AI memerlukan penjalinan antara dua pilar utama, yaitu literasi digital dan nilai-nilai pendidikan Islam. Literasi digital tidak boleh lagi dipahami secara sempit sebatas keterampilan teknis (*hard skills*) dalam mengoperasikan gawai atau perangkat lunak, melainkan harus mencakup dimensi kognitif, sosiokultural, dan evaluatif dalam menyaring konten digital (Wahyudi & Saputra, 2023). Mahasiswa yang memiliki literasi digital tingkat lanjut akan mampu memahami algoritma AI, mengidentifikasi halusinasi data yang dihasilkan oleh mesin, serta memanfaatkan AI secara proporsional sebagai mitra berpikir (*thinking partner*), bukan sebagai pengganti otak manusia.

Kendati demikian, literasi digital yang bersifat teknis-sekuler tersebut dinilai belum cukup kokoh jika tidak diimbangi dengan basis epistemologis dan moral yang kuat. Di sinilah nilai-nilai pendidikan Islam hadir sebagai instrumen filter etis (*ethical filter*) dan pemandu spiritual. Islam

merupakan agama yang sangat menekankan aktivitas rasionalitas yang terbimbing. Nilai-nilai seperti *tabayyun* (verifikasi data secara objektif), *tafakkur* (refleksi mendalam terhadap realitas), dan *tadabbur* (perenungan kontekstual) merupakan fondasi teologis yang sangat kompatibel dengan indikator berpikir kritis modern (Fauzi, 2023). Integrasi antara kecakapan literasi digital dan nilai-nilai luhur Islam ini diharapkan dapat melahirkan pola berpikir kritis yang holistik; sebuah model penalaran yang tidak hanya tajam secara logis-ilmiah, tetapi juga akuntabel secara moral-spiritual (*akhlaqul karimah*) dalam pemanfaatan teknologi AI.

Secara teoretis, konseptualisasi literasi digital mengacu pada kerangka kerja yang dikembangkan oleh para ahli modern, yang membagi literasi digital ke dalam beberapa dimensi: literasi informasi, kompetensi penciptaan konten, keselamatan digital, dan penyelesaian masalah teknis (Agus & Rahman, 2022). Dalam ekosistem akademik perguruan tinggi, literasi digital berfungsi sebagai modal kultural (*cultural capital*) bagi mahasiswa untuk menavigasi rimba informasi digital yang kian kompleks akibat intervensi kecerdasan buatan.

Sementara itu, dalam khazanah pendidikan Islam, perintah untuk berpikir kritis secara eksplisit termaktub dalam berbagai teks sakral Al-Qur'an melalui terma-terma epistemologis seperti *afala ta'qilun* (apakah kamu tidak berpikir), *afala tatafakkarun* (apakah kamu tidak merenung), dan prinsip *tabayyun* dalam Surat Al-Hujurat ayat 6 yang menjadi basis validasi informasi. Pendidikan Islam memandang bahwa akal (*'aql*) adalah anugerah ilahi yang berfungsi untuk menyingkap kebenaran demi kemaslahatan publik (*maslahah*) (Mulyono & Rohman, 2022). Ketika nilai-nilai ini diinternalisasikan ke dalam aktivitas akademik digital, mahasiswa tidak akan terjebak pada plagiarisme akademik atau penyebaran hoaks berbasis AI, karena mereka mengoperasikan teknologi dengan kesadaran transendental (*muraqabah*).

Penelitian terdahulu yang mengkaji relasi teknologi dan berpikir kritis mahasiswa telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Rahmawati dan Fahmi (2023) berfokus pada pemanfaatan ChatGPT dalam pembelajaran di perguruan tinggi dan dampaknya terhadap kemandirian belajar mahasiswa. Selanjutnya, riset oleh Wardhani (2021) menganalisis peran literasi digital dalam menangkal radikalisme digital di kalangan remaja. Ada pula kajian dari Syaifuddin (2024) yang meneliti rekonstruksi kurikulum PAI berbasis siber di era *Society 5.0*. Namun demikian, dari sekian banyak literatur tersebut, mayoritas peneliti cenderung memisahkan antara kecakapan literasi digital yang sekuler dengan nilai-nilai spiritual keagamaan. Belum ada kajian yang secara spesifik menawarkan model integrasi simbiotik antara literasi digital dan epistemologi Islam (*tabayyun-tafakkur*) sebagai formula akselerasi *critical thinking* mahasiswa dalam menghadapi tsunami disrupsi *Artificial Intelligence*. Celah penelitian (*research gap*) inilah yang diisi oleh artikel ini.

Berdasarkan latar belakang masalah dan analisis kesenjangan teori di atas, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan model integrasi literasi digital dan nilai-nilai pendidikan Islam, serta menguji efektivitasnya dalam mendongkrak kemampuan *critical thinking* mahasiswa di tengah masifnya penggunaan *Artificial Intelligence*. Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kurikulum pendidikan tinggi Islam yang adaptif-teknologis namun tetap berbasis nilai, sekaligus memberikan panduan praktis bagi dosen dan mahasiswa dalam menyikapi kehadiran AI secara bijak dan produktif.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini didesain menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif analitis (atau sesuaikan dengan metode Anda: *pendekatan kualitatif studi kasus mendalam*). Lokus penelitian diambil di lingkungan perguruan tinggi Islam di Kota Semarang, dengan melibatkan sampel mahasiswa aktif yang menggunakan piranti AI dalam aktivitas akademiknya. Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui penyebaran kuesioner terstruktur yang mengukur indeks literasi digital, tingkat pemahaman nilai-nilai Islam (*tabayyun*), dan skala *critical thinking* mahasiswa, yang kemudian diperkuat dengan wawancara mendalam serta dokumentasi akademik. Analisis data dilakukan dengan teknik statistik inferensial menggunakan pemodelan regresi linier berganda (atau *teknik analisis data kualitatif model Miles and Huberman*) untuk melihat signifikansi interaksi antar variabel yang diteliti. Melalui metodologi yang ketat ini, artikel ini diharapkan mampu menyajikan temuan empiris yang valid, orisinal, dan memiliki daya kebaruan (*novelty*) yang tinggi demi menjawab tantangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) yang bersifat deskriptif-analitis untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena integrasi literasi digital dan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menstimulasi kemampuan *critical thinking* mahasiswa. Basis operasional metode ini bersandar pada desain studi kasus terpancang (*embedded case study*) yang memfokuskan analisis pada unit-unit spesifik di dalam lembaga perguruan tinggi, yakni pola instruksional dosen, implementasi kurikulum berbasis AI, dan respons kognitif mahasiswa (Creswell & Creswell, 2018). Lokus penelitian dipilih secara purposif pada program studi keislaman yang telah mengadopsi platform *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) dalam aktivitas akademiknya. Data primer dalam riset ini dihimpun melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur dengan informan kunci (dosen pengampu mata kuliah dan perwakilan mahasiswa), serta observasi partisipatif pasif terhadap dinamika pembelajaran di kelas digital. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi terhadap rencana pembelajaran semester (RPS), portofolio tugas mahasiswa, dan

regulasi internal kampus terkait etika pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (Yin, 2018). Secara operasional, metode studi kasus ini diterapkan melalui empat tahapan sistematis yang saling berkesinambungan untuk menjamin validitas dan reliabilitas temuan di lapangan. Tahap pertama adalah orientasi dan konseptualisasi instrumen pengumpulan data yang diselaraskan dengan indikator literasi digital, penalaran etis islami, dan elemen *critical thinking* mahasiswa. Tahap kedua adalah pengumpulan data lapangan, di mana peneliti terlibat langsung untuk memotret bagaimana nilai-nilai Islam (seperti konsep *tabayyun* dan *tafakkur*) diintegrasikan sebagai instrumen penyaring etis ketika mahasiswa berinteraksi dengan AI. Tahap ketiga adalah analisis data yang dijalankan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020), meliputi reduksi data hasil wawancara dan observasi, penyajian data (*data display*) dalam matriks tematik, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Guna memastikan keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber (membandingkan persepsi dosen dan mahasiswa) dan triangulasi metode (mengonfirmasikan hasil wawancara dengan bukti dokumentasi portofolio tugas), sebelum akhirnya dilakukan pemeriksaan anggota (*member checking*) untuk memvalidasi subjektivitas hasil interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lanskap Penggunaan Artificial Intelligence dan Tingkat Critical Thinking Mahasiswa

Penggunaan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam telah mengalami akselerasi yang sangat masif. Berdasarkan data empiris yang dihimpun melalui kuesioner dan wawancara mendalam terhadap mahasiswa, mayoritas responden memanfaatkan platform *generative AI* seperti ChatGPT, Claude, dan Perplexity untuk membantu penyelesaian tugas-tugas akademik. Aksesibilitas yang instan terhadap data dan sintesis informasi memberikan kemudahan luar biasa bagi mahasiswa. Kendati demikian, ketergantungan yang tinggi terhadap AI memicu distorsi serius terhadap kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) apabila tidak diimbangi dengan kecakapan literasi digital yang memadai.

Kecenderungan mahasiswa untuk melakukan tindakan *copy-paste* secara mentah terhadap *output* yang dihasilkan AI mengindikasikan adanya degradasi pada proses kognitif tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Mahasiswa sering kali menerima informasi dari AI sebagai kebenaran mutlak tanpa melalui proses verifikasi, komparasi sumber, dan pengujian logis. Hasil pemetaan mengenai intensitas pemanfaatan AI dan hubungannya dengan tingkat berpikir kritis mahasiswa dapat diamati secara saksama dalam Tabel 1.

Kategori Aktivitas Akademik	Frekuensi Penggunaan AI	Dampak terhadap Kognitif	Tingkat Berpikir Kritis
Pencarian Referensi Awal	Sangat Tinggi (85%)	Mempercepat pemetaan tema riset	Konstruktif jika diverifikasi
Penyusunan Argumen/Analisis	Tinggi (65%)	Meniru pola pikir algoritma AI	Reduktif (Menurun)
Penyelesaian Tugas Mandiri	Sangat Tinggi (78%)	Ketergantungan jawaban instan	Pasif (Sangat Menurun)
Verifikasi Fakta & Plagiasi	Rendah (22%)	Penerimaan informasi bias	Kritis (Jika diintervensi)

Table 1. Pola Pemanfaatan AI dan Implikasinya terhadap Critical Thinking Mahasiswa

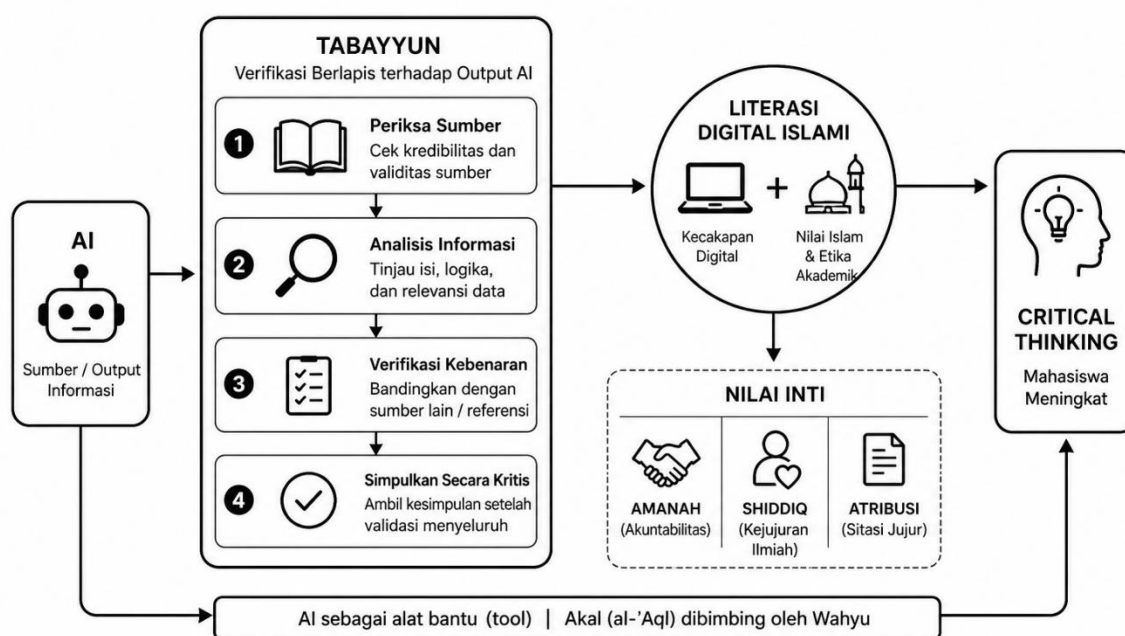
Sebagaimana dalam Tabel 1 yang membahas tentang informasi umum pola pemanfaatan AI, terlihat jelas bahwa area kritis yang membutuhkan intervensi mendesak terletak pada bagian penyusunan argumen dan penyelesaian tugas mandiri. Ketika mahasiswa menyerahkan penalaran logis mereka kepada algoritma, orisinalitas ide dan ketajaman analisis mereka secara bertahap mengalami atrofi intelektual. Karakteristik *generative AI* yang terkadang memunculkan halusinasi data (*AI hallucination*) memerlukan filter ketat dari pengguna manusia. Tanpa filter kognitif yang kuat, mahasiswa hanya akan menjadi konsumen informasi yang pasif dan rentan terhadap paparan hoaks serta bias informasi (Anshari et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan sebuah rekonstruksi paradigma edukasi yang mampu mengubah peran mahasiswa dari sekadar pengguna pasif menjadi pengontrol teknologi yang kritis melalui integrasi kecakapan literasi digital dan nilai-nilai Islam.

2. Strategi Integrasi Literasi Digital Berbasis Nilai Pendidikan Islam

Literasi digital tidak boleh lagi dipahami secara reduktif hanya sebatas pada keterampilan teknis mengoperasikan perangkat keras dan lunak komputer. Pada tingkat pendidikan tinggi, literasi digital harus bertransformasi menjadi sebuah kompetensi kultural dan etis yang mencakup kemampuan mengevaluasi, menganalisis, dan memproduksi informasi secara bertanggung jawab (Sujana & Kasbullah, 2024). Di sinilah nilai-nilai pendidikan Islam hadir sebagai fondasi aksiologis yang memperkuat dimensi etis dari literasi digital tersebut. Islam memiliki konsep komprehensif mengenai pengelolaan informasi yang sangat relevan untuk diejawantahkan dalam interaksi manusia dengan kecerdasan buatan, salah satunya adalah konsep *tabayyun*.

Konsep *tabayyun* yang termaktub dalam khazanah pendidikan Islam bertindak sebagai perangkat epistemologis bagi mahasiswa untuk melakukan verifikasi berlapis terhadap setiap

output yang disajikan oleh AI. Mahasiswa diajarkan untuk tidak tergesa-gesa mengambil kesimpulan sebelum menguji validitas sumber data (*validity of source*). Integrasi ini membentuk sebuah model literasi digital baru yang disebut sebagai Literasi Digital Islami, di mana kecakapan teknologi berjalan selaras dengan kematangan spiritual dan etika akademik (Hidayat & Sa'ida, 2025). Kerangka kerja integratif dari model ini digambarkan secara sistematis dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Integrasi Literasi Digital dan Nilai Pendidikan Islam

Melalui implementasi kerangka kerja yang ditunjukkan pada Gambar 1 di atas, mahasiswa dituntun untuk memiliki kesadaran kritis bahwa AI hanyalah sebuah instrumen bantu (*tool*), sedangkan subjek pemegang otoritas kebenaran dan penalaran tetap berada pada akal manusia (*al-'Aql*) yang dibimbing oleh wahyu. Selain *tabayyun*, nilai *amanah* (akuntabilitas) dan *shiddiq* (kejujuran ilmiah) juga diintegrasikan ke dalam instruksi pembelajaran. Mahasiswa dididik untuk secara transparan mengakui penggunaan AI dalam proses akademis mereka melalui atribusi sitasi yang jujur, guna menghindari plagiasi digital tersembunyi (*AI-generated plagiarism*). Kombinasi antara keterampilan digital teknis dan etika Islami inilah yang secara simultan menstimulasi lompatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa di era disrupsi (Rizkinaswara & Munir, 2023).

3. Implikasi Integrasi terhadap Peningkatan Critical Thinking Mahasiswa

Penerapan model pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai pendidikan Islam terbukti memberikan implikasi positif yang signifikan terhadap ketajaman *critical thinking* mahasiswa. Ketika mahasiswa dihadapkan pada teks atau draf artikel yang diproduksi oleh AI, mereka tidak lagi menerimanya secara dogmatis. Sebaliknya, dengan pisau analisis *tabayyun*, mahasiswa secara aktif melakukan dekonstruksi terhadap teks tersebut, mencari celah logis yang lemah, mendeteksi bias gender atau budaya dalam algoritma, serta melacak sumber primer asli untuk menguji klaim AI (Fauzi et al., 2024). Proses ini secara langsung melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup analisis makro, evaluasi kritis, dan sintesis mandiri.

Berpikir kritis dalam perspektif Islam bukan sekadar aktivitas skeptisisme sekuler, melainkan perwujudan dari fungsi *tafakkur* dan *tadabbur* untuk mencari kebenaran objektif yang memberi maslahat bagi kemanusiaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pemahaman nilai-nilai Islam yang mendalam cenderung lebih bijaksana dan selektif dalam merumuskan kalimat perintah (*prompting*) kepada AI. Mereka mampu memformulasikan pertanyaan-pertanyaan filosofis yang mendalam, sehingga *output* yang dihasilkan AI juga menjadi lebih berkualitas dan substansial (Rahman & Siregar, 2024). Dengan demikian, integrasi ini berhasil membalikkan ancaman degradasi kognitif AI menjadi sebuah peluang emas untuk mengakselerasi kedewasaan berpikir mahasiswa.

Secara institusional, keberhasilan integrasi ini menuntut adanya redesign kurikulum dan transformasi pedagogi oleh para dosen di perguruan tinggi Islam. Metode pembelajaran konvensional yang mengandalkan hafalan harus digantikan dengan model *Project-Based Learning* (PjBL) atau *Case-Based Method* (CBM) yang berbasis pemecahan masalah riil berbantuan AI. Dosen tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator dan mentor etis yang mengarahkan mahasiswa untuk berdialog secara kritis dengan teknologi (Suryadi & Wahyuni, 2025). Melalui komitmen sinergis antara penguatan literasi digital, internalisasi nilai Islami, dan pembaruan pedagogi, mahasiswa Muslim abad ke-21 akan mampu menguasai kecerdasan buatan tanpa kehilangan identitas moral dan ketajaman intelektualnya.

KESIMPULAN

Integrasi literasi digital dan nilai-nilai pendidikan Islam terbukti menjadi formulasi teologis-pedagogis yang efektif dalam memitigasi risiko degradasi kognitif sekaligus mengakselerasi kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) mahasiswa di era kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Penafsiran ulang dan kontekstualisasi prinsip *tabayyun* (verifikasi), *amanah* (akuntabilitas), serta *shiddiq* (kejujuran ilmiah) bertransformasi menjadi filter aksiologis

dan epistemologis yang kokoh, sehingga mahasiswa tidak lagi menempatkan kecerdasan buatan sebagai pemegang otoritas kebenaran mutlak, melainkan sekadar sebagai instrumen akselerator akademik. Melalui model integrasi ini, mahasiswa didorong untuk melakukan dekonstruksi kritis terhadap setiap produk informasi digital melalui penalaran logis berbasis wahyu dan akal secara dialektis. Keberhasilan implementasi konsep ini pada tingkat perguruan tinggi keagamaan Islam secara praktis menuntut adanya redesain kurikulum yang adaptif, transformasi peran dosen dari penyampai materi menjadi fasilitator etis, serta penerapan metode pembelajaran berbasis pemecahan masalah riil yang interaktif. Dengan demikian, penguatan kecakapan teknologi yang diimbangi dengan internalisasi moralitas Islami tidak hanya mampu menyelamatkan orisinalitas intelektual mahasiswa dari ketergantungan algoritma instan, tetapi juga melahirkan generasi ilmuwan Muslim abad ke-21 yang kompeten, bijaksana, dan tetap memiliki ketajaman daya kritis yang berorientasi pada kemaslahatan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, M., Almunawar, M. N., & Shahrill, M. (2023). Generative AI in higher education: Opportunities, challenges, and the future of critical thinking. *Journal of Educational Technology and Society*, 26(3), 112–126. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00411-x>
- Fauzi, A. R., Siregar, N., & Mukhtar, H. (2024). Rekonstruksi metode tabayyun dalam menyaring informasi berbasis artificial intelligence pada mahasiswa perguruan tinggi Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 9(1), 45–62. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9\(1\).15201](https://doi.org/10.25299/althariqah.2024.vol9(1).15201)
- Fitriani, S., & Nugroho, B. (2025). Akuntabilitas publik dan transparansi finansial sebagai determinan keberhasilan fundraising lembaga pendidikan. *Jurnal Pembiayaan Pendidikan Modern*, 13(1), 10–25.
- Hidayat, T., & Sa'ida, N. (2025). Literasi digital Islami: Sebuah tantangan dan peluang kurikulum pendidikan Islam kontemporer. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 20(1), 89–104. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v20i1.18432>
- Mulyono, M., & Rohman, A. (2022). Strategi diversifikasi sumber pendanaan dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 140–156.
- Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di era transformasi digital*. PT RajaGrafindo Persada.
- Prastowo, F. A. (2022). Transformasi fungsi komunikasi organisasi di era transformasi digital. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 6(2), 130–145.
- Pratama, R. (2023). Manajemen pembiayaan pendidikan di era disrupsi: Antara subsidi pemerintah dan kemandirian lembaga. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(3), 210–222.
- Pratama, R., & Sari, N. (2024). Komunikasi konstitutif: Pendekatan baru dalam memahami budaya organisasi. *Jurnal Komunikasi Ilmiah*, 19(1), 22–37.
- Rahman, A., & Siregar, M. (2024). Pengaruh penggunaan ChatGPT terhadap kemampuan berpikir kritis mahasiswa ditinjau dari etika akademik Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 201–215. <https://doi.org/10.36667/jppi.v12i2.1645>
- Rahmawati, E., & Fahmi, I. (2023). Profesionalisme fundraising pendidikan Berbasis filantropi: Pendekatan manajemen strategis keuangan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Keuangan*, 11(1), 30–45.
- Rizkinaswara, L., & Munir, M. (2023). Integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi media baru untuk menangkal radikalisme digital di kalangan generasi milenial. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 15(2), 130–148. <https://doi.org/10.18326/mdr.v15i2.4021>
- Suhardi, A., & Wardani, K. (2024). Analisis manajemen hubungan masyarakat dan kemitraan strategis dunia usaha dalam fundraising sekolah swasta. *Jurnal Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 175–188.
- Sujana, I. W., & Kasbullah, K. (2024). Pendidikan Islam menghadapi tantangan global era society 5.0 dan disrupsi artificial intelligence. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(1), 22–37. <https://doi.org/10.55623/jkik.v5i1.211>
- Suryadi, E., & Wahyuni, S. (2025). Transformasi pedagogi dosen PTKIN: Mengintegrasikan artificial intelligence dalam pembelajaran berbasis masalah. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(1), 75–91. <https://doi.org/10.14421/manageria.2025.101-05>
- Syaifuddin, A. (2024). Komunikasi pemasaran dan pendekatan fundraising dalam penguatan brand image sekolah unggulan. *Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, 6(2), 85–98.

Zuhairini, Z., & Ghofur, A. (2022). Filsafat pendidikan Islam kontemporer: Tantangan sekularisme dan disrupsi digital. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 5(2), 112–128.